

PERUNTUKAN DAN KEBUTUHAN MOBIL LISTRIK SEBAGAI MOBIL NASIONAL (MOLINA = MOBIL LISTRIK NASIONAL)□

Terdengar penting dan sudah sangat mendesak! Barangkali itu yang menjadi pemikiran para ahli bahkan orang awam sekalipun seperti saya. Kebutuhan bahan bakar minyak (BBM) yang tidak pernah ada batasnya dengan lonjakan harga kian tinggi serta persediaan yang sewaktu-waktu akan habis membuat setiap orang berfikir, bahan alternatif apa yang dapat digunakan untuk pengganti bahan bakar minyak yang ngetrend dengan sebutan energi terbarukan. Terfokus pada penggunaan BBM terhadap kendaraan bermotor, kebutuhan kian hari tidak pernah terlihat berkurang bahkan makin bertambah dan selalu saja ada berita antrian pembelian karena pembatasan kuota di SPBU di daerah-daerah.

Dengan membawa semangat energi terbarukan serta peduli terhadap kearifan lingkungan, setiap orang diseluruh penjuru dunia berusaha sekuat tenaga untuk menghasilkan mobil dan motor ramah lingkungan. Salah satu karya terbaik adalah mobil listrik yang memiliki kelebihan dibanding mobil dan motor konvensional berbahan bakar fosil dari perut bumi. Begitu juga dengan Indonesia, tak mau kalah melakukan penelitian-penelitian guna menopang perkembangan gaya hidup masyarakat. Salah satu lembaga negara yang telah melahirkan mobil listrik nasional dan baru-baru ini telah mengeluarkan prototype adalah LIPI yang didorong penuh oleh Kemenag BUMN untuk segera melahirkan dan memperbanyak mobil-mobil listrik tersebut agar dapat diniagakan.

Peruntukan MOLINA□

Lahirnya mobil listrik oleh LIPI diharapkan mampu menjadi salah satu solusi ketidakseimbangan kondisi lingkungan yang telah terjadi serta mampu menghemat anggaran negara dengan tidak sama sekali memberikan subsidi terhadap BBM yang selama ini seolah-olah menjadi beban berat negara yang tentunya melalui proses peniadaan subsidi sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kewilayahan dimana persebaran mobil listrik tersebut. Namun demikian, menjadi sebuah hal yang harus benar-benar diperhatikan adalah tingginya angka kepemilikan masyarakat terhadap mobil pribadi juga secara tidak langsung memberikan dampak terhadap lingkungan. Oleh karena itu, lahirnya mobil listrik sebagai hal yang telah diharapkan kemunculannya agar mampu menjadi solusi terbaik bagi bangsa ini tetapi tidak menjadi beban berikutnya.

Jika mau menghitung minat masyarakat terhadap kepemilikan kendaraan pribadi, maka yang menjadi fokus berikutnya adalah penambahan volume jalan (baik kualitas maupun kuantitas). Inilah yang kemudian menjadi penting kiranya bagi para pemegang kebijakan untuk lebih bijak dan terencana untuk meluncurkan mobil listrik nasional ke masyarakat. Hal yang barangkali bisa menjadi pertimbangan adalah lebih mengutamakan produksi massal mobil listrik diperuntukkan sebagai alat transportasi umum di ibu kota provinsi diseluruh Indonesia untuk program jangka pendek (3 tahun pertama). Ini dimaksudkan untuk menekan angka kemacetan serta kesemrawutan jalan di ruas-ruas jalan. Tentu saja bekerjasama dengan ORGANDA untuk hal ini agar tertata baik dan berkelanjutan.

Pada program jangka menengah (3 tahun kedua), peruntukan mobil listrik memenuhi/memasok kebutuhan alat transportasi umum di wilayah kota/kabupaten satelit pendukung gerak perekonomian ibu kota provinsi. Untuk program jangka panjang diharapkan persebaran mobil listrik produksi dalam negeri mampu menggeser alat transportasi umum yang menggunakan mobil konvensional (berbahan bakar fosil) diseluruh penjuru daerah di Indonesia dengan kebutuhan yang memadai dan berkesinambungan serta telah mampu menempatkan pelayanan service, onderdil, dan penjualan di setiap daerah. Dengan begitu, harapan lahirnya mobil nasional konvensional (berbahan bakar fosil) digeser melahirkan mobil listrik nasional (MOLINA) untuk membangun bangsa yang berdikari agar tidak lagi menjadi pasar empuk pabrikan otomotif dunia.

Diharapkan juga, setelah mampu memberikan fasilitas terbaik bagi masyarakat nantinya angka kepemilikan mobil pribadi dapat ditekan secara maksimal dan memang tidak harus menutup pintu bagi setiap pribadi yang ingin memiliki mobil tersebut dengan membuat kebijakan-kebijakan terkait seperti pembedaan pajak kendaraan antara alat transportasi dan pribadi dan kepemilikan bagi setiap kepemilikan pribadi agar mampu menekan angka kemacetan yang kian tak teratasi dengan semakin cepat bertambahnya populasi dan sempitnya wilayah.

Kebutuhan MOLINA

Perlu adanya keterlibatan setiap lapisan masyarakat serta pemegang kebijakan baik pusat dan daerah. Jika langkah-langkah menuju bangsa yang berdikari dan mandiri digadaikan di atas kepentingan pribadi untuk memperkaya diri, menyelamatkan diri sendiri dan korupsi tiada henti, rasanya harapan ini akan sulit terwujud. Setelah persebaran mobil listrik di berbagai ibu kota provinsi dan berbagai kota/kabupaten atau daerah di Indonesia telah merata, sasaran berikutnya adalah memproduksi transportasi umum untuk memenuhi kebutuhan di tingkat pedesaan. Dengan begitu, program pemerataan pembangunan dapat berjalan karena

infrastruktur yang selama ini menjadi alasan dapat teratasi.

Bagaimana dengan wilayah-wilayah pelosok? Tentu saja, perluasan penjualan dan persebaran mobil nasional dibarengi dengan pemikiran yang rasional. Artinya, mobil-mobil dan kendaraan konvensional yang telah ada, dialihkan untuk wilayah pedalaman dan pelosok yang didukung dengan menyediakan SPBU serta pelayanan lainnya dengan asumsi sebagai program jangka pendek, setelah itu akan dilakukan hal sama dalam upaya pemerataan mobil listrik di wilayah Indonesia. Lantas bagaimana dengan putra-putra SMK yang telah melahirkan mobil konvensional? Hal ini akan berkaitan, dengan semakin banyaknya permintaan maka secara tidak langsung akan memberikan beban terhadap produksi mobil listrik. Dengan demikian, butuh pengalihan orientasi produksi pada putra-putra daerah yang telah melahirkan mobil konvensional untuk bergeser ke mobil listrik.

Maka, bangsa Indonesia harus mengambil langkah tegas dalam mempersiapkan persaingan trend pasar dunia. Biarkan saja mobil-mobil konvensional yang saat ini dikuasi negara-negara berteknologi maju dan Indonesia mempersiapkan diri menjadi produsen mobil listrik dengan melahirkan program mobil listrik nasional (MOLINA) untuk kebutuhan bangsa sendiri kemudian melakukan penetrasi pasar ke wilayah Internasional.